

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Penilaian Pembelajaran

a. Pengertian penilaian.

Istilah penilaian atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *evaluation*, bukan merupakan istilah baru bagi insan yang bergerak pada lapangan pendidikan dan pengajaran. Penilaian merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pengajaran. Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, seorang guru tidak akan terlepas dari kegiatan penilaian, karena penilaian merupakan bagian sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas.

Ditinjau dari sudut bahasa, penilaian diartikan sebagai proses menentukan nilai suatu objek. Untuk dapat menentukan suatu nilai atau harga suatu objek diperlukan adanya ukuran atau kriteria. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada objek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.¹ Definisi pertama dikembangkan oleh Ralph Tyler dalam Suharsini Arikunto, menyatakan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan sudah tercapai. Jika belum, bagaimana yang belum dan apa sebabnya. Sedangkan menurut Sumarno Utari dan Hasan Hamid menyatakan bahwa *assessment* (penilaian hasil belajar) sebagai proses sistemik untuk menentukan pencapaian hasil sebagai proses dalam pembelajaran yang dilakukan secara sistematis, digunakan untuk mengungkap kemajuan peserta didik secara individu untuk menentukan pencapaian hasil belajar dalam rangka pencapaian kurikulum. Sedangkan Boyer & Ewel mendefinisikan *assessment*

¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil dan Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. 13, hlm.3.

sebagai proses yang menyediakan informasi tentang individu peserta didik tentang kurikulum atau program, tentang institusi atau segala sesuatu yang berkaitan dengan sistem institusi. *“processes that provide information about individual student, about curricula or program, about institutions, or about entire system of institutions”*.² Menurut Oemar Hamalik penilaian adalah salah satu komponen dalam proses pembelajaran, yaitu meliputi tujuan pembelajaran, metode pembelajaran dan penilaian hasil belajar.³ Sedangkan menurut Sarwiji Suwandi komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait-mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.⁴

Baxter mengemukakan sejumlah alasan mengenai pentingnya penilaian dalam pembelajaran. Pertama, untuk membandingkan peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Kedua, untuk mengetahui apakah para peserta didik memenuhi standar tertentu. Ketiga, untuk membantu kegiatan pembelajaran peserta didik. Guru perlu menilai pada bagian mana siswa memerlukan lebih banyak bantuan. Berdasarkan hasil analisis tersebut guru dapat memberi bantuan pembelajaran secara lebih efektif. Keempat, untuk mengetahui atau mengontrol apakah program pembelajaran berjalan sebagaimana mestinya.

Perkembangan konsep penilaian pendidikan yang ada pada saat ini menunjukkan arah yang lebih luas. Konsep-konsep tersebut pada umumnya berkisar pada pandangan sebagai berikut:

² Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet. 1, hlm. 30.

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, hlm.156

⁴ Sarwiji Suwandi, *op.cit.*, hlm 9

- 1) Penilaian tidak hanya diarahkan kepada tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Tetapi juga terhadap tujuan-tujuan yang tersembunyi, termasuk efek samping yang mungkin timbul.
- 2) Penilaian tidak hanya melalui pengukuran perilaku peserta didik, tetapi juga melakukan pengkajian terhadap komponen-komponen pendidikan, baik masukan proses maupun keluaran.
- 3) Penilaian tidak hanya dimaksudkan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, tetapi juga untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan tersebut penting bagi peserta didik dan bagaimana mereka mencapainya.
- 4) Mengingat luasnya tujuan dan objek penilaian, maka alat yang digunakan dalam penilaian sangat beraneka ragam, tidak hanya terbatas pada tes, tetapi juga alat penilaian bukan tes.⁵

Penilaian atau tes ini dimaksudkan untuk menganalisis kesalahan yang secara umum dilakukan para peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai dasar untuk memutuskan perlu tidaknya mengubah program pendidikan atau program pembelajaran yang dilakukan.⁶ Oleh karena itu penilaian yang akan dilaksanakan harus memenuhi kriteria yaitu memiliki validitas, artinya penilaian harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur. Mempunyai reliabilitas, artinya suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi atau reliabel jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Objektivitas, artinya suatu alat evaluasi harus benar-benar mengukur apa yang hendak diukur, tanpa adanya interpretasi yang tidak ada hubungannya dengan alat evaluasi itu. Sedangkan efisiensi yaitu suatu alat evaluasi sedapat mungkin dipergunakan tanpa membuang waktu dan uang yang banyak. kegunaan/kepraktisan. Ciri lain dari alat evaluasi ialah *usefulness* (harus berguna). Untuk memperoleh keterangan tentang peserta didik,

⁵ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm 1.

⁶ Sarwiji Suwandi, *loc.cit.*

sehingga dapat memberikan bimbingan sebaik-baiknya bagi para peserta didiknya.⁷ Penggunaan alat penilaian harus disesuaikan dengan tujuan melakukan penilaian, waktu yang tersedia, sifat tugas yang dilakukan peserta didik dan materi yang sudah dibelajarkan.

b. Fungsi, tujuan dan jenis penilaian

Dengan mengetahui makna penilaian ditinjau dari berbagai segi dalam sistem pendidikan, maka dapat dikatakan bahwa fungsi penilaian yaitu penilaian berfungsi selektif, diagnostik, penempatan, dan sebagai pengukur keberhasilan. Penilaian berfungsi selektif artinya dengan cara mengadakan penilaian guru mempunyai cara untuk mengadakan seleksi atau penilaian terhadap peserta didiknya. Penilaian berfungsi diagnostik yaitu jika alat yang digunakan dalam penilaian cukup memenuhi persyaratan, maka dengan melihat hasilnya, guru akan mengetahui kelemahan peserta didiknya. Selain itu diketahui pula sebab-musabab kelemahan itu. Dengan mengadakan penilaian, sebenarnya guru mengadakan diagnosis kepada peserta didiknya tentang kebaikan dan kelemahannya. Dengan diketahuinya sebab-sebab kelemahan ini akan lebih mudah dicari cara untuk mengatasi. Penilaian berfungsi sebagai penempatan. Untuk dapat menentukan dengan pasti di kelompok mana seorang peserta didik harus ditempatkan, digunakan suatu penilaian. Sekelompok peserta didik yang mempunyai penilaian yang sama, akan berada dalam kelompok yang sama dalam belajar.⁸ Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, yaitu untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), fungsi penilaian digunakan sebagai acuan untuk memperbaiki kegiatan-kegiatan proses pembelajaran, acuan untuk menentukan kenaikan kelas dan kelulusan, alat untuk menyeleksi, alat untuk penempatan

⁷ Oemar Hamalik, *op.cit.*, hlm.157.

⁸ Suharsini Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), Cet. 10, hlm. 10.

dan alat untuk memberikan motivasi peserta didik. Sesuai dengan pandangan diatas maka fungsi penilaian dapat dijabarkan sebagai berikut:⁹

- 1) Alat untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan instruksional.
- 2) Umpan balik bagi perbaikan proses belajar mengajar
- 3) Dasar dalam menyusun laporan kemajuan peserta didik kepada orang tuanya.

Sedangkan tujuan dari penilaian adalah untuk mengukur seberapa jauh tingkat keberhasilan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, dikembangkan, dan ditanamkan di sekolah serta dapat dihayati, diamalkan/diterapkan, dan dipertahankan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu penilaian juga bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, yang digunakan sebagai *feed back*/umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan, memperbaiki dan menyempurnakan proses pembelajaran yang dilaksanakan.¹⁰

Dilihat dari fungsinya, jenis penilaian ada beberapa macam yaitu:¹¹

- 1) Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar-mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar-mengajar itu sendiri.
- 2) Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir unit program, yaitu akhir semester atau akhir tahun.
- 3) Penilaian diagnostik adalah penilaian yang bertujuan untuk melihat kelemahan-kelemahan peserta didik serta faktor penyebabnya.

⁹ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 3-4.

¹⁰ Arnie Fajar, *Portofolio dalam Pembelajaran IPS*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 4, hlm. 220.

¹¹ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm.5.

Penilaian ini dilaksanakan untuk keperluan bimbingan belajar, pengajaran remedial, menemukan kasus-kasus dan sebagainya

- 4) Penilaian selektif, adalah penilaian yang bertujuan untuk keperluan seleksi
- 5) Penilaian penempatan, penilaian yang ditujukan untuk mengetahui keterampilan prasarat yang diperlukan bagi suatu program belajar dan penguasaan belajar seperti yang diprogramkan sebelum memulai kegiatan belajar untuk program itu.

Dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi tes dan bukan tes. Tes ini ada yang diberikan secara lisan, ada tes tulisan dan ada tes tindakan. Soal-soal tes ada yang disusun dalam bentuk objektif, ada juga yang dalam bentuk esai atau uraian. Sedangkan yang bukan tes sebagai alat penilaian mencakup observasi, kuisisioner, wawancara, studi kasus dan lain sebagainya.¹²

Sistem penilaian hasil belajar pada umumnya dibedakan kedalam dua sistem yakni penilaian acuan norma (PAN) dan penilaian acuan patokan (PAP).¹³

- 1) Penilaian acuan norma adalah penilaian yang diacukan kepada kelompoknya. Dengan demikian dapat diketahui posisi kemampuan peserta didik di dalam kelompoknya. Untuk itu norma atau kriteria yang digunakan dalam menentukan derajat atau prestasi seorang peserta didik, dibandingkan dengan nilai-nilai rata-rata kelasnya. Atas dasar itu akan diperoleh tiga kategori prestasi peserta didik, yakni diatas rata-rata kelas, sekitar rata-rata kelas, dan dibawah rata-rata kelas. Dengan kata lain prestasi yang dicapai seseorang posisinya sangat bergantung pada prestasi kelompoknya. Keuntungan sistem ini adalah dapat diketahui prestasi kelompok atau kelas sehingga dapat diketahui keberhasilan pengajaran bagi

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*, hlm. 7-8.

semua peserta didik. Kelemahannya adalah kurang meningkatkan kualitas hasil belajar.

2) Penilaian acuan patokan (PAP) adalah penilaian yang diacukan kepada tujuan instruksional yang harus dikuasai peserta oleh didik. Dalam sistem ini guru tidak perlu menghitung rata-rata kelas sebab kriterianya sudah pasti. Sistem penilaian ini tepat digunakan untuk penilaian sumatif dan merupakan usaha peningkatan kualitas pendidikan.

2. Penilaian Berbasis Kelas

Penilaian berbasis kelas (PBK) merupakan penilaian yang dilakukan oleh guru dalam rangka proses pembelajaran. Penilaian berbasis kelas merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan peserta didik terhadap tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, yaitu standar kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator pencapaian belajar.¹⁴ Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil beberapa karakteristik penting dalam PBK. Pertama, PBK merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran. Artinya penilaian dilakukan secara terus menerus dalam proses pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas. Dengan demikian penilaian bukanlah kegiatan yang terpisah dari pembelajaran, melainkan bagian dari pembelajaran itu sendiri. Kedua, PBK merupakan proses pengumpulan informasi yang menyeluruh tentang hasil belajar peserta didik. Artinya PBK tidak hanya menyajikan nilai peserta didik dalam beberapa aspek saja. Tetapi termasuk semua ranah yang harus terukur dalam penilaian, meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga, untuk menetapkan tingkat pencapaian dan penguasaan kompetensi seperti yang ditentukan dalam kurikulum dan sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran. Artinya dalam PBK harus ditunjukkan untuk mengetahui tercapai tidaknya kompetensi

¹⁴ Muhammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 5.

dasar yang telah ditetapkan dalam Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Apabila hasil penilaian belum memenuhi KKM maka diadakan remedial.

PBK bisa dilakukan melalui pengumpulan kerja peserta didik (*portofolio*), hasil karya (*product*), penugasan (*project*), kinerja (*performance*), dan tes tulis (*paper and pencil*).¹⁵ Hasil PBK berguna untuk lima hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Umpan balik bagi peserta didik tentang kemampuan dan kekurangannya sehingga menimbulkan motivasi untuk memperbaiki hasil belajar
- b. Memantau kemajuan dan mendiagnosis kemampuan belajar peserta didik untuk melakukan pengayaan dan remediasi.
- c. Umpan balik bagi guru untuk memperbaiki program pembelajarannya.
- d. Memungkinkan peserta didik mencapai kompetensi dengan kecepatan berbeda-beda.
- e. Memberi informasi yang lebih komunikatif kepada *stakeholder* tentang efektivitas pendidikan sehingga meningkatkan partisipasinya.¹⁶

3. Penilaian Portofolio

a. Pengertian penilaian portofolio

Penerapan portofolio dalam bidang pendidikan masih merupakan fenomena yang relatif baru. Oleh karena itu wajar jika pemahaman guru dan praktisi pendidikan lainnya terhadap portofolio masih kurang. Portofolio secara sederhana diartikan sebagai bukti-bukti pengalaman belajar peserta didik yang dikumpulkan sepanjang waktu, misalnya selama satu semester atau satu tahun.

Sejumlah pakar pendidikan mengemukakan rumusan yang berlainan satu sama lain. Dalam Sarwiji Suwandi istilah portofolio telah banyak didefinisikan oleh para pakar sebagai berikut: Popham, menyatakan bahwa portofolio adalah sekumpulan sistematik tentang pekerjaan seseorang. Dalam pendidikan, portofolio mengacu pada

¹⁵ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 24

¹⁶ *Ibid*, hlm. 24-25

kumpulan sistematis mengenai pekerjaan peserta didik. Sedangkan Genesee dan Upshur berpendapat bahwa portofolio adalah sekumpulan pekerjaan peserta didik yang dapat menunjukkan kepada mereka (juga bagi yang lain) atas usaha, kemajuan, dan pencapaian mereka dalam bidang studi tertentu. Epstein menyatakan bahwa portofolio, dalam konteks kelas adalah kumpulan koleksi pekerjaan peserta didik yang menunjukkan penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Dikemukakan oleh mereka bahwa portofolio dapat berupa file folder, kotak atau wadah.¹⁷

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat dinyatakan bahwa portofolio adalah kumpulan hasil karya, pekerjaan atau tugas peserta didik. Karya-karya yang disusun berdasarkan urutan kategori kegiatan peserta didik itu dipilih dan dinilai sehingga dapat menggambarkan perkembangan kemampuan atau kompetensi peserta didik.

Portofolio yang bertujuan sebagai alat penilaian hasil belajar biasanya berbentuk sekumpulan hasil karya tugas belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik sepanjang kurun waktu tertentu. Sejumlah hasil karya tersebut satu sama lain merupakan tugas yang saling berhubungan sehingga dapat membentuk karya yang utuh atau tidak.¹⁸

Jadi penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu.¹⁹ Pada penilaian portofolio dapat disajikan sebagai alat untuk memvalidasi informasi tentang pemahaman peserta didik mengenai suatu konsep dan dapat membantu peserta didik dalam mengkonstruksi rasa tanggungjawab dalam belajar dan memonitor diri sendiri dalam kegiatan belajar.

¹⁷ Sarwiji Suwandi, *op .cit.*, hlm.92.

¹⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Mengajar dengan Portofolio*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), Cet. 1, hlm. 12.

¹⁹ Sarwiji Suwandi., *op.cit.*, hlm. 93

b. Jenis portofolio

Dilihat dari hasil kerja yang dihasilkan, portofolio dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu portofolio perkembangan, portofolio pameran/showcase, dan portofolio komprehensif.²⁰

- 1) Portofolio perkembangan : Portofolio jenis ini berisi koleksi artefak peserta didik yang menunjukkan pertumbuhan seorang peserta didik. Portofolio jenis ini dapat menggambarkan keseluruhan proses dan perkembangan peserta didik, kesulitan yang dialami peserta didik, serta kemampuan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.
- 2) Portofolio pameran/showcase : berisi koleksi artefak peserta didik yang menunjukkan hasil karya terbaiknya.
- 3) Portofolio komprehensif : berisi koleksi artefak seluruh hasil karya peserta didik. Karya yang dipajang tidak hanya hasil yang terbaik, tetapi semua karya yang pernah dihasilkan peserta didik.

Dalam penelitian ini yang digunakan adalah portofolio perkembangan, dengan alasan peneliti dapat melihat perkembangan peserta didik, kelebihan dan kekurangan/ kesulitan yang dialami peserta didik, serta kemampuan peserta didik dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

Sedangkan Elin Rusoni dalam Kintoko menyatakan bahwa bentuk-bentuk Portofolio diantaranya adalah sebagai berikut.²¹

- 1) Catatan anekdotal yaitu berupa lembaran khusus yang mencatat segala bentuk kegiatan mengenai perilaku peserta didik khususnya selama berlangsungnya proses pembelajaran. Lembaran ini memuat identitas yang diamati, waktu pengamatan dan lembar rekaman kejadian.

²⁰ Masnur Muslich, *op.cit.*, hlm.119 .

²¹ Kintoko, *Pengaruh Penerapan Penilaian Portofolio Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pokok Bahasan Pythagoras Pada Siswa Kelas 2 Semester I SMP Negeri I Bojong Pekalongan Tahun Ajaran 2005/2006*, (Semarang: UNNES, 2005), hlm 34

- 2) Skala penilaian yang mencatat isyarat kemajuan perkembangan peserta didik
- 3) Ceklis atau daftar cek yaitu daftar yang telah disusun berdasarkan tujuan perkembangan yang hendak dicapai peserta didik.
- 4) Respon-respon peserta didik terhadap pertanyaan.
- 5) Tes Skrining yang berguna untuk mengidentifikasi keterampilan peserta didik setelah pengajaran dilakukan. Misalnya tes hasil belajar, pekerjaan rumah, lembar kerja peserta didik (LKS) dan laporan kegiatan lapangan.

c. Karakteristik portofolio

Sebagai kumpulan karya yang akan dinilai, portofolio mempunyai karakteristik yang khas sebagai berikut.²²

- 1) Portofolio dapat menggambarkan perkembangan atau kemajuan kemampuan seseorang dalam satu bidang .
- 2) Portofolio merupakan bukti autentik dari kemampuan seseorang.
- 3) Portofolio dapat menggambarkan kemampuan seseorang secara lebih komprehensif, lebih-lebih jika portofolio direncanakan untuk menilai kemampuan peserta didik secara utuh.
- 4) Portofolio menggambarkan refleksi dari suatu tujuan pembelajaran yang tergambar dalam tahapan pengalaman peserta didik dalam mencapai tujuan.

d. Langkah penyusunan portofolio

Ada 4 langkah yang perlu dilakukan dalam penyusunan portofolio, yaitu koleksi, organisasi, refleksi dan presentasi.²³

- 1) Koleksi, yaitu mengumpulkan hasil kerja peserta didik yang menunjukkan pertumbuhan, kemajuan, dan hasil belajarnya.
- 2) Organisasi, yaitu mengorganisasikan berbagai hasil belajarnya.
- 3) Refleksi, yaitu merenungkan/memikirkan kembali apa yang telah dikoleksi dan diorganisasikan

²² Muhammad Hatta, *op.cit.*, hlm. 30-38

²³ Masnur Muslich, *op.cit.*,121

4) Presentasi, yaitu menyajikan atau memajangkan hasil karya peserta didik

Ketika melakukan koleksi, yang perlu diperhatikan adalah prioritas koleksi hasil kerja peserta didik berkaitan dengan tujuan atau kegunaan penyusunan portofolio, misalnya apabila portofolio digunakan untuk tujuan penilaian, maka prioritas artefak/evidence yang memenuhi kriteria kelulusan atau kenaikan kelas.

Pada tahap pengorganisasian, yang perlu diperhatikan adalah pengelompokan hasil kerja peserta didik berdasarkan komponen-komponen yang ingin dilihat atau dinilai. Oleh karena itu, sebelum pengorganisasian dilakukan, harus diketahui terlebih dahulu jenis dan jumlah komponen yang akan menjadi sasaran dalam kegiatan portofolio.

Pada tahap refleksi, pertanyaan yang layak dijawab oleh kolektor portofolio adalah sebagai berikut:

- 1) Mengapa saya memilih artefak ini untuk dimasukkan dalam portofolio?
- 2) Bagaimana artefak ini mendukung apa yang ingin saya buktikan?
- 3) Apakah pengamat portofolio mengerti pilihan artefak saya dan refleksi tentangnya

Sedangkan langkah-langkah penerapan portofolio di dalam kelas adalah sebagai berikut.

- 1) Mengadakan pembelajaran dengan materi pada kelas VIII semester I
- 2) Pemberian tugas terstruktur setiap kali pertemuan pelaksanaan tes formatif yakni menilai peserta didik terhadap penguasaan materi pelajaran satu kompetensi dasar (pokok bahasan) kemudian hasilnya dicatat dalam format dokumentasi pada masing-masing peserta didik.
- 3) Catatan tersebut dianalisis secara berkala, kemudian dinilai dan diberi komentar, selanjutnya dikembalikan kepada peserta didik

untuk dikumpulkan di dalam map atau dokumen sebagai bukti bahwa peserta didik telah mengerjakan tugas dan mendapat nilai.

- 4) Guru menarik kesimpulan tentang nilai akhir masing-masing peserta.

Secara umum portofolio terdiri atas beberapa bagian, antara lain daftar isi dokumen, batasan dokumen, catatan guru dan orang tua.²⁴

a. Daftar isi dokumen

Pada halaman depan bendel portofolio tertulis nama peserta didik yang bersangkutan berikut daftar dokumen yang ada didalamnya.

b. Isi dokumen

Isi portofolio (*evidence*) atau dokumen yang berupa kumpulan tugas atau karya peserta didik yang berisi pekerjaan peserta didik yang dapat memberikan informasi bagi suatu penilaian kinerja yang objektif, yang menunjukkan apa yang dapat dilakukan peserta didik. *Evidence* menjadi ukuran seberapa baik tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik telah dilaksanakan sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian hasil belajar yang terdapat dalam kurikulum.

c. Bendel dokumen

Kumpulan semua dokumen peserta didik yang dipakai dalam kegiatan pembelajaran dimasukkan ke dalam bendel dokumen portofolio. Dokumen-dokumen tersebut ditempatkan dalam satu map atau folder.

d. Batasan dokumen

Dokumen-dokumen portofolio perlu dikelompokkan, sehingga mudah untuk mendapatkannya bila diperlukan. Agar kelompok dokumen mudah diorganisir, maka perlu diberi pembatas misalnya dengan kertas berwarna

²⁴ Sarwiji Suwandi, op.cit.,hlm. 30

e. Catatan guru dan orang tua

Pada setiap dokumen yang relevan baik yang berupa lembar kerja, evidence, maupun kumpulan evidence yang dipelajari peserta didik terutama yang berupa tugas dari guru harus mendapat catatan/komentar atau nilai dari guru dan tanggapan orang tua.

Sedangkan teknik penilaian portofolio di dalam kelas memerlukan langkah-langkah sebagai berikut:²⁵

- 1) Jelaskan kepada peserta didik bahwa penggunaan portofolio, tidak hanya merupakan kumpulan hasil kerja peserta didik yang digunakan oleh guru untuk penilaian tetapi juga oleh peserta didik.
- 2) Tentukan bersama peserta didik sampel-sampel portofolio apa saja yang akan dibuat.
- 3) Kumpulkan dan simpan karya-karya tiap peserta didik dalam satu map atau folder dirumah masing-masing atau loker sekolah.
- 4) Berilah tanggal pembuatan pada setiap bahan informasi perkembangan peserta didik sehingga dapat terlihat perbedaan kualitas dari waktu ke waktu.
- 5) Sebaiknya tentukan kriteria penilaian sampel portofolio dan bobotnya dengan para peserta didik sebelum mereka membuat karyanya
- 6) Minta peserta didik menilai karyanya secara berkesinambungan. Guru dapat membimbing peserta didik, bagaimana cara menilai dengan memberi keterangan tentang kelebihan dan kekurangan karya tersebut, serta bagaimana cara memperbaikinya
- 7) Setelah suatu karya dinilai dan nilainya belum memuaskan, maka peserta didik diberi kesempatan untuk memperbaiki. Namun antara peserta didik dan guru perlu dibuat kontrak atau perjanjian mengenai batas waktu perbaikan, misalnya dua minggu karya yang telah diperbaiki harus diserahkan kepada guru. Mengenai batasan

²⁵ Sarwiji Suwandi, *op.cit.* hlm 104-105

- f) Penilaian merupakan kegiatan yang terpisah dengan pembelajaran
 - g) Penilaian melalui tes biasanya dilakukan pada akhir program pembelajaran.
- 2) Penilaian portofolio
- a) Penilaian portofolio menilai seluruh aspek perkembangan peserta didik, baik intelektual, minat, sikap, dan keterampilan
 - b) Peserta didik terlibat dalam proses penilaian dengan menilai dirinya sendiri mengenai kemampuan dan perkembangannya
 - c) Kriteria penilaian ditentukan sesuai dengan karakteristik peserta didik
 - d) Proses penilaian dan pengambilan keputusan dilakukan dengan cara kolaboratif antara guru, siswa dan orang tua
 - e) Penilaian berorientasi pada kemajuan, usaha yang dilakukan peserta didik termasuk pencapaian hasil belajar.
 - f) Penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran
 - g) Penilaian portofolio dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

4. Hasil Belajar

Hampir semua ahli telah mencoba merumuskan dan membuat tafsirannya tentang “belajar”. Seringkali pula rumusan dan tafsiran itu berbeda satu sama lain. Pengertian belajar dapat kita temukan dalam berbagai sumber dan literatur. Meskipun ada perbedaan-perbedaan di dalam rumusan pengertian tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip akan ada kesamaan-kesamaannya. Belajar dianggap sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Dalam Wina Sanjaya, Hilgrad mengungkapkan pengertian belajar “*learning is the process by which an activity originates or changed through training procedurs(wether in the laboratory or in the naural environment)as distinguished from changes by factors not atributable to training*” bagi Hilgrad, belajar itu adalah proses perubahan melalui kegiatan atau

prosedur latihan baik latihan di dalam laboratorium maupun lingkungan alamiah.²⁸ Sedangkan Oemar Hamalik belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman.²⁹ Burton dalam sebuah buku “*the guidance of learning activities*” merumuskan pengertian belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan James O Whittaker mengemukakan belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.³⁰ Dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar, akhirnya dapat disimpulkan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungan yang menyangkut aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari pembelajaran yang telah dievaluasi. Hasil belajar dapat berupa dampak pengajaran dan dampak pengiring. Kedua dampak tersebut bermanfaat bagi guru dan peserta didik.³¹ Hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktifitas belajar. Sebagaimana definisi belajar yang diungkapkan oleh Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid berikut.³²

...ان التعلّم هو تغيير في ذهن المتعلّم يطرأ على خبرة سابقة
فيحدث فيها تغييراً جديداً

(Belajar adalah perubahan di dalam diri (jiwa) peserta didik yang dihasilkan dari pengalaman terdahulu sehingga menimbulkan perubahan yang baru).

²⁸ Wina Sanjaya, *op.cit.*, hlm. 235.

²⁹ Oemar Hamalik, *Op.Cit.* hlm.36

³⁰ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta,2009), hlm.35

³¹ Dimiyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.20.

³² Shaleh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Majid, *At-tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th), hlm. 169

Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan aspek-aspek perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh pembelajar. Dalam pembelajaran, perubahan perilaku yang harus dicapai oleh pembelajar setelah melaksanakan aktivitas dirumuskan dalam tujuan pembelajaran.

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, tipe hasil belajar yang dapat dicapai penting diketahui oleh guru, agar guru dapat merancang pengajaran secara tepat dan penuh arti. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar peserta didik, disamping diukur dari segi prosesnya. Artinya, seberapa jauh tipe-tipe hasil belajar peserta didik dimiliki peserta didik.

a. Ranah kognitif

1) Tipe hasil belajar : pengetahuan

Tipe hasil belajar pengetahuan termasuk kognitif tingkat rendah yang paling rendah. Namun tipe hasil belajar ini menjadi prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasarat bagi pemahaman. Hal ini berlaku bagi semua bidang studi, baik bidang matematika, pengetahuan alam, ilmu sosial, maupun bahasa. Misal hafal suatu rumus akan menyebabkan paham bagaimana menggunakan rumus tersebut.

2) Tipe hasil belajar: pemahaman

Tipe hasil belajar yang lebih tinggi daripada pengetahuan adalah pemahaman. Karakteristik soal-soal pemahaman sangat mudah dikenal. Misalnya mengungkapkan tema, topik atau masalah yang sama dengan yang pernah dipelajari atau diajarkan, tetapi materinya berbeda.

3) Tipe hasil belajar : aplikasi

Aplikasi adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkret atau situasi khusus. Abstraksi tersebut mungkin berupa ide, teori, atau petunjuk teknis. Menerapkan abstraksi ke dalam situasi baru disebut

aplikasi. Mengulang-ulang menerapkannya pada situasi lama akan beralih menjadi pengetahuan hafalan atau keterampilan.

4) Tipe hasil belajar: analisis.

Analisis adalah memilah suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya atau susunannya. Analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif dan dapat memilah integritas menjadi bagian-bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya dan untuk hal lain memahami cara bekerjanya dan untuk hal lain lagi memahami sistematikanya. Bila kecakapan analisis telah dapat berkembang pada seseorang, maka ia akan dapat mengaplikasikannya pada situasi baru secara kreatif.

5) Tipe hasil belajar: sintesis

Penyatuan unsur-unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh disebut sintesis.

6) Tipe hasil belajar : evaluasi

Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, dan lain-lain. Dalam tes esai, standar atau kriteria tersebut muncul dalam bentuk frase “menurut pendapat saudara”.

b. Ranah afektif.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi, penilaian hasil belajar afektif kurang mendapat perhatian dari guru. Para guru lebih banyak menilai ranah kognitif semata-mata. Tipe hasil belajar afektif tampak pada peserta didik dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar,

menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial.

c. Ranah psikomotor.

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu.³³

Dalam proses belajar mengajar disekolah saat ini, tipe hasil belajar kognitif lebih dominan jika dibandingkan dengan tipe hasil belajar bidang afektif dan psikomotoris. Sekalipun demikian tidak berarti bidang afektif dan psikomotoris diabaikan sehingga tidak perlu dilakukan penilaian. Yang menjadi persolan ialah bagaimana menjabarkan tipe hasil belajar tersebut sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai. Tipe hasil belajar ranah afektif berkenaan dengan perasaan, minat dan perhatian, keinginan, penghargaan dan lain-lain. Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah peserta didik menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini sebenarnya tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-kecenderungan untuk berperilaku.

Sedangkan penilaian hasil belajar matematika peserta didik dikelompokkan menjadi tiga aspek, yaitu: kemampuan pemahaman konsep, kemampuan penalaran dan komunikasi, kemampuan pemecahan masalah³⁴. Sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika seperti yang dikeluarkan oleh depdiknas sebagai berikut.

- a. memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antarkonsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah
- b. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika

³³ Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm.23-30

³⁴ TIM PPPG Matematika, *Materi Pembinaan Matematika SMP di Daerah*, (Yogyakarta: Depdiknas, 2005), hlm. 59

- c. menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika
- d. mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah
- e. memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah³⁵

Hasil belajar memiliki manfaat bagi peserta didik maupun guru. Bagi peserta didik hasil belajar dapat digunakan untuk: (1) mengetahui apakah dia sudah menguasai bahan yang diajarkan oleh guru, (2) mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga dia bisa mempelajarinya sebagai upaya perbaikan, (3) memperbesar motivasi untuk belajar lebih giat dan (4) sebagai diagnosa untuk menentukan bagian mana yang sukar dikuasai.

Manfaat hasil belajar bagi guru yaitu: (1) mengetahui peserta didik yang sudah menguasai sepenuhnya bahan yang disajikannya, dengan telah dinyatakan tuntas, maka ia boleh mengikuti pembelajaran selanjutnya, (2) mengetahui peserta didik yang belum menguasai sepenuhnya bahan yang dibelajarkannya sehingga padanya perlu mengikuti pembelajaran remedial, (3) mengetahui apakah bahan yang dibelajarkan sudah sesuai dengan program yang harus disampaikan kepada peserta didik dan (4) mengetahui apakah metoda yang digunakan dalam pembelajaran yang ia kembangkan sudah tepat. Bila sebagian besar peserta didik memperoleh nilai rendah, boleh jadi metode atau strategi pembelajaran yang dia kembangkan kurang tepat.

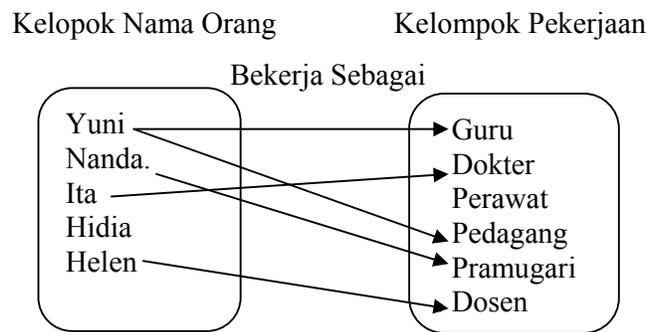
³⁵ Direktorat Pendidikan Menengah Umum, *Pedoman Umum*, (Jakarta: Depdiknas, 2002), hlm. 346.

5. Tinjauan Materi tentang Relasi dan Fungsi

a. Pengertian Relasi

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak kita temukan hubungan, misalnya, hubungan pertemanan, hubungan pekerjaan, dan hubungan keluarga.

Kata “hubungan” dapat digunakan untuk menghubungkan dua kelompok (himpunan) dan hubungan tersebut memiliki sebuah “nama”. Misalkan ada dua kelompok, yaitu kelompok nama orang dan nama pekerjaan, lalu kedua kelompok tersebut kita hubungkan dengan nama hubungan “bekerja sebagai”, terlihat pada gambar berikut:



Berdasarkan gambar di atas, kita dapat menyatakan hubungan berikut ini. Yuni bekerja sebagai guru dan pedagang, Nanda bekerja sebagai pramugari, Ita bekerja sebagai dosen, Hidia tidak mempunyai pekerjaan.

Jadi relasi adalah hubungan antara anggota suatu himpunan dengan anggota himpunan lain. Atau dapat dikatakan bahwa dua himpunan A dan himpunan B mempunyai hubungan (relasi), jika ada anggota himpunan A yang berpasangan dengan anggota himpunan B.³⁶

³⁶ Cucun Cunayah, *Matematika Ringkasan dan Bank Soal*, (Bandung:Yrama Widya.2008), cet. 10, hlm 81.

Suatu relasi (hubungan) dari dua himpunan dapat dinyatakan dengan 3 cara, yaitu: diagram panah, diagram cartesius, himpunan pasangan berurutan.³⁷

b. Fungsi dan Korespondensi satu-satu

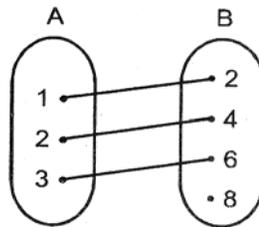
1) Pengertian Fungsi

Fungsi (pemetaan) dari himpunan A ke himpunan B adalah suatu relasi khusus yang menghubungkan setiap anggota himpunan A dengan tepat satu anggota himpunan B.³⁸

2) Domain, kodomain, dan range

- a) domain yaitu daerah asal
- b) kodomain yaitu daerah kawan
- c) range yaitu daerah hasil yang merupakan himpunan bagian dari kodomain.

Misalkan suatu fungsi dinyatakan dengan diagram panah berikut.



Dari diagram panah tersebut dapat dikatakan bahwa:

Himpunan $A = \{1, 2, 3\}$ disebut domain

Himpunan $B = \{2, 4, 6, 8\}$ disebut kodomain

Himpunan semua peta, $\{2, 4, 6\}$ disebut range

3) Notasi Fungsi

Jika pada fungsi di atas anggota dari himpunan A dinotasikan dengan x dan anggota dari himpunan B dinotasikan dengan $2x$, serta fungsi di atas dinamakan f , maka fungsi yang dinyatakan dengan diagram panah di atas, dapat dinotasikan menjadi

³⁷ Sukono Wilson Simangunsong, *Matematika untuk SMP kelas VIII*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 50.

³⁸ Asyono, *Matematika Kelas VIII SMP & MTs*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), hlm. 41.

$f : x \rightarrow 2x$, artinya fungsi f memetakan setiap $x \in A$ ke $2x \in B$, atau $2x$ adalah *peta* dari x oleh fungsi f .³⁹

Contoh:

Fungsi f memetakan setiap x anggota domain ke $2x-1$ dari kodomain.

- Tuliskan notasi fungsinya
- Tulis rumus f
- Tentukan nilai dari $f(2)$, $f(5)$, dan $f(-1)$

Jawab:

- Notasinya $f : x \rightarrow 2x-1$
- Rumusnya $f(x) = 2x-1$
- Nilai $f(2) = 2(2)-1$ (menggantikan variabel x dengan 2)

$$= 4-1=5$$

Nilai $f(5) = 2(5)-1$ (menggantikan variabel x dengan 5)

$$= 10-1=9$$

Nilai $f(-1) = 2(-1)-1$ (menggantikan variabel x dengan -1)

$$= -2-1=-3$$

4) Grafik fungsi

Contoh:

Diketahui suatu fungsi dinotasikan dengan $f : x \rightarrow x+1$

Jika domainnya, $D_f = \{0, 1, 2, 3, 4\}$ dan kodomainnya bilangan cacah, maka tentukan rangenya dan gambar grafiknya

Jawab:

Notasi $f : x \rightarrow x+1$ dapat dirumuskan menjadi $f(x) = x+1$, sehingga :

Untuk $x = 0$, maka $f(0) = 0+1=1$

$$x = 1 \quad f(1) = 1+1=2$$

$$x = 2 \quad f(2) = 2+1=3$$

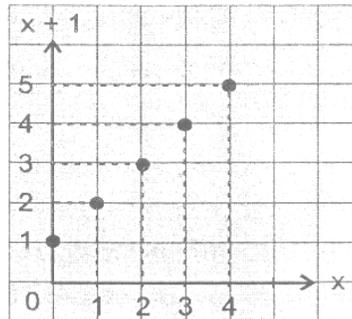
³⁹ Cucun Cunayah, *Op. Cit*, hlm. 83.

$$x = 3 \quad f(3) = 3+1 = 6$$

$$x = 4 \quad f(4) = 4+1 = 5$$

Jadi, rangenya $R_f = \{1, 2, 3, 4, 5\}$

Grafik fungsinya:

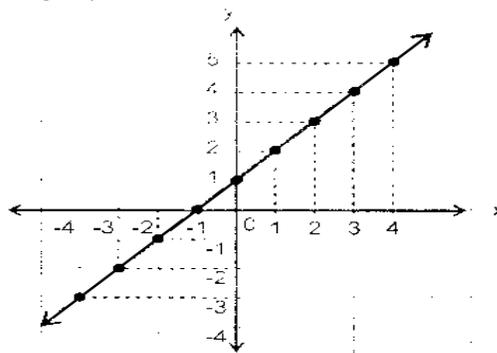


Jika fungsi $f : x \rightarrow x+1$ domain dan kodomainnya pada himpunan bilangan real, maka untuk menggambarkan grafik fungsinya, terlebih dahulu dibuat tabel sebagai berikut:

x	...	-4	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	...
$x+1$...	-3	-2	-1	0	1	2	3	4	5	...

Misalkan $x+1 = y$

Grafik fungsinya:



5) Banyak Pemetaan yang mungkin dari dua himpunan

Jika banyaknya anggota himpunan A adalah a atau $n(A) = a$ dan banyaknya anggota himpunan B adalah b atau $n(B) = b$, maka banyaknya pemetaan yang mungkin

dari A ke B adalah b^a

dari B ke A adalah a^b

6) Korespondensi satu-satu

Suatu relasi dari himpunan A ke himpunan B disebut korespondensi satu-satu, jika setiap anggota himpunan A dipasangkan dengan tepat satu anggota himpunan B, dan setiap anggota himpunan B dipasangkan dengan tepat satu anggota himpunan A.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa dua himpunan A dan B dikatakan berkorespondensi satu-satu jika:

banyak anggota himpunan A sama dengan banyak anggota himpunan B atau $n(A) = n(B)$. Setiap anggota A berpasangan dengan satu anggota B, dan sebaliknya

Misalkan $n(A) = n(B) = k$, maka banyaknya korespondensi satu-satu yang mungkin dari A ke B atau sebaliknya ada $1 \times 2 \times 3 \times \dots \times k$.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penelitian yang telah dilakukan peneliti-peneliti terdahulu yang hasilnya telah dibuktikan kesahihannya. Diantaranya yang pertama penelitian berjudul “ Meningkatkan Hasil Belajar Matematika melalui Penerapan Kerja Kelompok dengan Penilaian Portofolio pada Pembelajaran Pecahan Desimal untuk Siswa Kelas VI SD Bumirejo 1 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2004/2005”. disusun oleh Wuryaningsih (NIM 4102903116). Mahasiswa UNNES. Penelitian itu bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan kerja kelompok dengan penilaian portofolio dalam pembelajaran matematika, sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VI SD Bumirejo I kecamatan mungkid kabupaten magelang tahun pelajaran 2004/2005. Selain itu aktivitas peserta didik selama pembelajaran menjadi lebih aktif dan sikap

peserta didik terhadap pelajaran matematika menjadi lebih positif.⁴⁰ Oleh karena itu, pembelajaran matematika dengan menggunakan penilaian portofolio dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Yang kedua yaitu skripsi yang disusun oleh Kintoko (NIM 4101401051) mahasiswa UNNES yang berjudul “ Pengaruh Penerapan Penilaian Portofolio Terhadap Prestasi belajar matematika Pokok bahasan Pythagoras Pada Siswa Kelas 2 Semester I SMP Negeri I Bojong Pekalongan Tahun Ajaran 2005/2006”, telah membuktikan ada pengaruh antara penerapan penilaian portofolio terhadap prestasi belajar matematika pokok bahasan teorema pythagoras pada peserta didik kelas 2 semester 1 SMP Negeri I Bojong pekalongan tahun ajaran 2005/2006 , dengan besarnya pengaruh mencapai 19,277 %.⁴¹

Penelitian lainnya tentang keefektifan model pembelajaran penugasan portofolio telah dilakukan oleh Yuliani Nurani. Dalam tesisnya terbukti bahwa model pembelajaran penugasan portofolio merupakan suatu model pembelajaran yang sesuai dengan satuan kredit semester yang berlaku bagi pelaksanaan proses pembelajaran di perguruan tinggi khususnya di Universitas Negeri Jakarta (IKIP). Mengingat semua komponen yang terdapat dalam SKS, yaitu pembelajaran tatap muka, terstruktur dan mandiri dapat diaplikasikan ke dalam model pembelajaran portofolio yang terdiri dari empat fase, yaitu fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas, reses dan pertanggungjawaban tugas. Selain itu terbukti dari uji keefektifan model pembelajaran bahwa peserta didik yang menggunakan model pembelajaran penugasan pportofolio hasilnya lebih tinggi dari peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.⁴²

⁴⁰ Wuryaningsih, *Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Penerapan Kerja Kelompok Dengan Penilaian Portofolio Pada Pembelajaran Pecahan Desimal Untuk Siswa Kelas VI SD Bumirejo I Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2004/2005*, (Semarang: UNNES, 2004), hlm.125.

⁴¹ Kintoko, *op.cit.*, hlm.72.

⁴² Yuliani Nurani Sujiono, *op.cit.*, hlm 16.

Berangkat dari penelitian yang telah ada, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan penilaian portofolio untuk materi pokok dalam pembelajaran matematika yang berbeda yaitu materi materi pokok relasi dan fungsi. Peneliti akan mengadakan penelitian di MTs NU Nurul Huda Semarang, yang mana rata-rata hasil belajar peserta didik pada pembelajaran matematika masih tergolong rendah, dan penelitian yang akan dilaksanakan ini tergolong penelitian kuantitatif.

C. Kerangka Berpikir

Ada fenomena yang menarik dalam penilaian matematika disekolah pada saat ini. Hal ini dikarenakan adanya perubahan kurikulum pendidikan yang sering terjadi di Indonesia saat ini. Perubahan yang terjadi saat ini dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas guru dan peserta didiknya. Dengan adanya perubahan kurikulum secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap konsep penilaian peserta didik yang diberikan oleh guru.

Menilai adalah mencari informasi tentang pengalaman belajar peserta didik. Informasi yang didapatkan ini dapat dijadikan sebagai acuan guru untuk mengetahui seberapa besar minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang diajarkan kepada peserta didik. Biasanya dalam mendapatkan informasi ini guru hanya melihat dari nilai akhir saja. Sehingga dalam penilaian yang sering terjadi adalah guru memberikan nilai sesuai dengan hasil akhirnya tanpa harus memperhatikan proses dari mana peserta didik itu mendapatkan nilai bagus atau nilai buruk. Penilaian seperti itu kadang membuat peserta didik merasa bahwa guru dalam menilai peserta didiknya tidak adil. Sehingga tidak jarang membuat peserta didik menjadi malas belajar karena penilaian yang dirasa tidak adil.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sekarang ini penilaian lebih diarahkan kepada dari mana peserta didik dapat memperoleh nilai baik atau buruk. Cara mendapatkan informasi ini guru dituntut untuk mengumpulkan dan membukukan setiap tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik oleh guru secara terstruktur. Guru juga harus memperhatikan

catatan perilaku harian peserta didik dalam catatan anekdot. Penilaian bentuk ini sangat efektif karena meliputi banyak aspek. Dan penilaian ini lebih dikenal dengan sebutan penilaian portofolio. Dalam penilaian portofolio guru akan mengetahui seberapa besar minat peserta didik terhadap suatu mata pelajaran dan bagaimana peserta didik dapat menyelesaikan suatu permasalahan. Dari sini dapat menilai apakah peserta didik tersebut berhak untuk mendapatkan nilai baik atau buruk.

Penilaian portofolio lebih bersifat objektif, terbuka dan kolaboratif maka peserta didik akan tahu dan paham mengapa mereka bisa mendapat nilai yang sedemikian rupa. Penilaian portofolio ini juga menuntut peserta didik untuk menilai dirinya sendiri melalui sebuah refleksi diri. Refleksi diri ini biasanya berisi tentang gambaran pengalaman belajarnya. Karena sifatnya yang objektif dan terbuka maka peserta didik juga dapat melihat secara keseluruhan bagaimana cara mereka belajar selama ini dan mengapa nilai yang mereka dapatkan juga demikian. Dari sini peserta didik diharapkan akan mampu merubah pola belajarnya untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Salah satu prinsip pembelajaran adalah “mulai dari konkret ke abstrak”. Prinsip itu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan eksplorasi tentang suatu perkara yang dipilihkan oleh guru. Peserta didik akan terlibat lebih aktif dalam pembelajaran dan penilaian, jika peserta didik juga ikut memilih hal yang harus dieksplorasi, sesuai dengan minatnya atau gaya belajarnya. Portofolio merupakan tempat bagi peserta didik untuk secara aktif memilih hal yang dieksplorasi, dan menunjukkan bukti tentang kompetensi peserta didik, di luar hasil tes. Dengan kata lain, di samping mengaktifkan peserta didik, portofolio memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk ikut serta dalam penilaian atas dirinya. Maka dari itu penilaian portofolio diharapkan sebagai alternatif baru yang efektif terhadap hasil belajar peserta didik.

D. Pengajuan Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban yang sifatnya sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁴³ Menurut Nana Sudjana hipotesis adalah jawaban sementara terhadap suatu fenomena dan atau pertanyaan penelitian yang dirumuskan setelah mengkaji suatu teori.⁴⁴ Hipotesis penelitian dapat juga diartikan sebagai jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah penilaian portofolio efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas VIII semester I MTs NU Nurul Huda Semarang tahun pelajaran 2010/2011.

⁴³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1988), hlm. 71.

⁴⁴ Nana Sudjana dan Awal Kusumah, *Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi*, (Bandung: CV Sinar Baru Algensindo, 1992), Cet. I, hlm. 11.